

NILAI AKHLAK DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

¹Dimas Farid Susilo*, ²Urip Mulyadi

¹Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung

²Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

dmsfarid58@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika, khususnya analisis semiotika Roland Barthes. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dengan film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" sebagai sumber utama dan buku, makalah, jurnal, serta publikasi lain yang relevan sebagai sumber sekunder. Menurut temuan penelitian, film ini mengandung prinsip-prinsip pendidikan moral, terutama yang berkaitan dengan konsep ketulusan (ikhlas). Untuk menjadi tulus, seseorang tidak hanya harus memaafkan orang lain atas kesalahan mereka tetapi juga memberikan bantuan kepada mereka di saat mereka membutuhkannya. Penekanan pada ketulusan ini tidak hanya menyoroti pentingnya membantu sesama sebagai bagian dari perilaku moral, tetapi juga memberikan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi sulit. Oleh karena itu, menggunakan film sebagai alat pengajaran dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter moral siswa dan mengatasi masalah etika di kalangan generasi muda Indonesia.

Kata Kunci: Akhlak, Film, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Abstract

Finding the moral education values in the movie is the goal of this study. Roland Barthes' semiotic analysis is notably used in the research, which uses a descriptive qualitative technique with a semiotic approach. With the movie "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" serving as the primary source and books, papers, journals, and other pertinent publications serving as secondary sources, the data were gathered using documentation procedures. As per the study's findings, the movie incorporates moral education principles, namely pertaining to the notion of genuineness (ikhlas). To be sincere, one must not only pardon people for their transgressions but also extend assistance to them in their hour of need. In addition to highlighting the significance of helping others as a component of moral behavior, this emphasis on sincerity offers a wider view on how one should act in difficult situations. In order to help shape students' moral character and address ethical concerns among Indonesia's younger generation, employing cinema as a teaching tool can be a successful strategy.

Keywords: Morals, Film, The Sinking of the Van Der Wijck

1. PENDAHULUAN

Di tengah perubahan zaman yang begitu cepat, nilai-nilai moral dan akhlak dalam masyarakat Indonesia mengalami tantangan yang serius. Fenomena ini tidak hanya tampak dalam interaksi sosial di masyarakat umum, tetapi juga telah merambah ke dalam dunia pendidikan. Sekolah-sekolah yang sejatinya merupakan tempat utama bagi pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral pada generasi muda kini dihadapkan pada persoalan degradasi moral di kalangan peserta didik. Hal ini menjadi perhatian khusus karena pendidikan memiliki peran vital dalam mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia.

Secara filosofis, pendidikan sering dianggap sebagai alat untuk mentransfer dan menginternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi, serta mempersiapkan individu untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan juga berfungsi untuk membentuk karakter, memperluas wawasan, dan memfasilitasi pembentukan identitas pribadi serta sosial.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tujuan ini sering kali tidak tercapai. Kasus-kasus pelanggaran moral, seperti tawuran pelajar, penggunaan narkoba, dan perilaku tidak sopan terhadap guru dan sesama siswa, menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai moral di kalangan peserta didik mengalami kemunduran. Situasi ini menuntut adanya solusi efektif yang dapat mengatasi masalah tersebut. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melalui pendidikan akhlak yang berfokus pada pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai moral yang baik.

Pendidikan akhlak adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter dan perilaku baik pada individu sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang dianggap penting dalam suatu masyarakat atau agama. Pendidikan akhlak fokus pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma moral, baik dalam konteks hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun dengan orang lain.

Di antara berbagai jenis media pembelajaran, film merupakan salah satu media yang memiliki potensi besar untuk digunakan dalam pendidikan akhlak. Film adalah bentuk media audio-visual yang menggabungkan elemen gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menyampaikan cerita dan pesan kepada penontonnya. Karena film dapat dilihat dan didengar secara bersamaan, film mampu menyampaikan pesan-pesan moral secara lebih efektif dibandingkan dengan media lain yang hanya bersifat audio atau visual saja. Selain itu, film juga memiliki daya tarik yang kuat bagi penonton, terutama kalangan muda, sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan melalui film lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Buya Hamka adalah salah satu film yang memiliki kandungan nilai-nilai moral yang kaya dan relevan untuk diajarkan kepada peserta didik. Film ini diadaptasi dari novel klasik yang berjudul sama dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1937. Novel ini merupakan salah satu karya besar Buya Hamka, seorang ulama dan sastrawan ternama Indonesia yang dikenal dengan karya-karyanya yang sarat dengan pesan-pesan moral dan agama. Film ini menceritakan

kisah seorang pemuda yatim piatu yang berjuang untuk menemukan jati dirinya di tengah-tengah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi tradisi dan agama.

Kisah dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" tidak hanya menarik dari segi alur ceritanya, tetapi juga kaya akan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan bahan pembelajaran. Salah satu nilai moral yang sangat ditekankan dalam film ini adalah nilai keikhlasan. Keikhlasan dalam konteks ini tidak hanya berarti memaafkan orang lain atas kesalahan yang telah mereka perbuat, tetapi juga berarti membantu orang tersebut ketika mereka membutuhkan bantuan, meskipun mereka pernah menyakiti kita. Nilai keikhlasan ini mengajarkan kita untuk bersikap sabar, rendah hati, dan tulus dalam berinteraksi dengan orang lain, serta untuk tidak menyimpan dendam atau kebencian.

Selain nilai keikhlasan, film ini juga menekankan nilai-nilai moral lainnya, seperti ketekunan, keberanian, dan kesetiaan. Tokoh utama dalam film ini digambarkan sebagai seorang pemuda yang gigih dalam menghadapi berbagai rintangan hidup, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun emosional. Ketekunan dan keberaniannya dalam menghadapi tantangan hidup ini menjadi teladan yang baik bagi penonton, terutama bagi peserta didik yang sedang belajar untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan mereka sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Dengan menggunakan pendekatan semiotika, khususnya analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini berusaha untuk menggali makna-makna simbolik yang terkandung dalam film tersebut dan bagaimana makna-makna tersebut dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran dalam pendidikan akhlak. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan simbol-simbol serta bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna. Pendekatan semiotika Roland Barthes sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan dalam film.

Penelitian ini juga didasarkan pada kajian literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Beberapa penelitian yang menjadi referensi dalam penelitian ini antara lain adalah penelitian Ibrahim Bafadhol yang berjudul "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", yang membahas tentang konsep akhlak dan pendidikan akhlak dalam Islam, serta penelitian M. Agung Kurniawan yang berjudul "Pandangan Hamka terhadap Urgensi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia", yang mengulas tentang pandangan Buya Hamka mengenai pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter manusia. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar teoritis yang kuat bagi penelitian ini, terutama dalam hal pemahaman tentang nilai-nilai akhlak dan pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia.

Penelitian lain yang juga menjadi acuan adalah penelitian Farah Prilia Arif yang berjudul "Relevansi Pemikiran Hamka dengan Pendidikan Karakter (Analisis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)", yang membahas bagaimana orang tua dan pendidik berperan sebagai agen penanaman nilai-nilai moral pada anak sejak dini. Selain itu, penelitian Widya Wibowo yang berjudul "Pendidikan Islam dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Merantau ke Deli Karya Buya Hamka" juga memberikan perspektif yang relevan mengenai pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter individu. Penelitian Mihmidaty Ya'cub yang berjudul "Pendidikan

Akhlak dalam Pencapaian Ilmu Manfaat” juga memberikan pandangan mengenai bagaimana pendidikan akhlak harus berjalan seiring dengan proses pembelajaran untuk mencapai ilmu yang bermanfaat.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pendidikan akhlak dan karya-karya Buya Hamka, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan akhlak, khususnya dalam konteks penggunaan media film sebagai alat pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam upaya meningkatkan pendidikan akhlak di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam simbol-simbol dan narasi film tersebut, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Jenis penelitian kualitatif deskriptif ini berfungsi untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi berdasarkan data dari film dan literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer yang berupa film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sebagai objek utama analisis, dan sumber data sekunder yang mencakup literatur-literatur yang membahas nilai-nilai moral, pendidikan akhlak, teori semiotika, serta karya-karya Buya Hamka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, di mana peneliti menonton film secara mendalam dan menelaah literatur yang mendukung analisis. Analisis data dilakukan melalui pendekatan semiotika yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menafsirkan makna denotatif dan konotatif dari tanda-tanda yang muncul dalam film.

Dalam proses analisis, peneliti akan mengidentifikasi tanda-tanda utama dalam film, seperti simbol, warna, dan gestur, lalu melakukan analisis denotatif untuk memahami makna literal dari tanda-tanda tersebut. Selanjutnya, analisis konotatif dilakukan untuk menggali makna yang lebih dalam, yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan ideologi. Hasil dari kedua analisis ini kemudian diinterpretasikan dalam konteks pendidikan akhlak, untuk mengaitkan tanda-tanda tersebut dengan nilai-nilai moral yang relevan. Data yang diperoleh dari film dan literatur kemudian digabungkan untuk membentuk kesimpulan yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk pendidikan akhlak, dengan memahami simbol-simbol dan makna yang terkandung di dalamnya, serta mengidentifikasi cara penyampaian pesan-pesan moral secara efektif kepada penonton.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* telah mengungkapkan kekayaan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Karya adaptasi dari novel klasik Buya Hamka ini tidak hanya menyajikan kisah cinta yang memilukan, tetapi juga menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan ajaran-ajaran akhlak yang fundamental dalam Islam. Analisis mendalam terhadap adegan-adegan dan dialog dalam film ini menghasilkan temuan yang dapat dikategorikan ke dalam dua dimensi utama akhlak: hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Dalam dimensi akhlak kepada Allah SWT, film ini secara konsisten menampilkan berbagai nilai yang menjadi pondasi keimanan seorang Muslim. Salah satu nilai yang paling menonjol adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini diilustrasikan dengan sangat baik melalui adegan pada menit 00:07:21, di mana sekelompok pemuda digambarkan sedang tekun mengaji Al-Qur'an. Scene ini tidak hanya menunjukkan aktivitas ibadah, tetapi juga menyiratkan komitmen para tokoh dalam menuntut ilmu agama, yang merupakan manifestasi dari ketakwaan. Adegan ini menjadi pengingat bagi penonton akan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah melalui pembacaan dan pemahaman kitab suci-Nya.

Kesabaran, sebagai salah satu buah dari ketakwaan, mendapat sorotan khusus dalam film ini. Tokoh utama, Zainuddin, menjadi personifikasi dari nilai ini. Adegan yang sangat menggugah terjadi pada menit 00:12:50, ketika Zainuddin menghadapi penolakan dari komunitas pemuda setempat karena latar belakang etnisnya yang berbeda.



Gambar 1. Adegan Menunjukkan Kesabaran

Alih-alih terprovokasi atau membalas dengan kemarahan, Zainuddin memilih untuk menerima situasi tersebut dengan lapang dada. Respons Zainuddin yang tenang dan tidak reaktif ini menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana menghadapi ujian hidup dengan kesabaran dan ketenangan hati.

Nilai kejujuran, yang merupakan sifat fundamental dalam Islam, mendapat penekanan khusus dalam film ini. Adegan pada menit 01:15:16 menggambarkan bagaimana integritas dan kejujuran Zainuddin membuahkan kepercayaan dari Haji Kasim.



Gambar 2. Adegan Menunjukkan Nilai Kejujuran

Dialog Haji Kasim yang mengatakan, "Saya punya keyakinan, kalau anak muda seperti kamu ini, yang bijak, jujur dan boleh dipercayai," bukan hanya menunjukkan pengakuan atas karakter Zainuddin, tetapi juga menjadi penegasan bahwa kejujuran adalah kunci dalam membangun kepercayaan dan relasi yang positif dalam masyarakat.

Rasa syukur, yang merupakan bentuk penghargaan terhadap nikmat Allah, juga mendapat porsi yang signifikan dalam film ini. Adegan pada menit 00:48:30 menampilkan momen di mana para tokoh masyarakat mengucapkan "Alhamdulillahirabbil'amin" setelah Hayati menerima keputusan perjodohan.



Gambar 3. Adegan Rasa Syukur

Meskipun keputusan tersebut mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan keinginan pribadi Hayati, namun pengucapan syukur ini mengajarkan pentingnya menerima dan menghargai setiap keputusan dengan hati yang lapang, sambil tetap bersyukur kepada Allah atas segala ketentuan-Nya.

Keikhlasan menjadi nilai yang sangat kuat dan berulang kali ditonjolkan dalam film ini, terutama melalui perjalanan hidup Zainuddin. Adegan yang sangat menyentuh terjadi pada menit 01:03:20, di mana Zainuddin, meskipun terluka hatinya, berusaha untuk bangkit dan menerima kenyataan dengan ikhlas. Dialog antara Zainuddin dan Bang Muluk dalam scene ini sangat kuat, dengan Bang Muluk menasihati, "Yang berlalu

biarlah berlalu. Luka akan sembuh juga." Nasihat ini bukan hanya menjadi penghiburan bagi Zainuddin, tetapi juga menjadi pesan universal tentang pentingnya melepaskan masa lalu dan bergerak maju dengan keikhlasan.



Gambar 3. Adegan Keikhlasan

Puncak dari nilai keikhlasan ini ditunjukkan dalam adegan pada menit 02:32:53, di mana terungkap bahwa Zainuddin telah mendirikan rumah yatim piatu dengan menggunakan nama Hayati. Tindakan ini menggambarkan kebesaran hati yang luar biasa, di mana Zainuddin tidak hanya mampu memaafkan dan melupakan rasa sakit hatinya, tetapi juga mengabadikan nama orang yang pernah menyakitinya dalam sebuah lembaga amal. Ini menjadi contoh nyata bagaimana keikhlasan dapat mentransformasi rasa sakit menjadi kebaikan yang bermanfaat bagi orang banyak.

Dalam dimensi akhlak kepada sesama manusia, film ini kaya akan contoh-contoh perilaku terpuji. Nilai tolong-menolong mendapat penekanan khusus, seperti yang ditunjukkan dalam adegan pada menit 00:08:27.



Gambar 4. Adegan Tolong Menolong

Dalam scene ini, Zainuddin dengan tulus meminjamkan payungnya kepada Hayati agar ia bisa pulang tanpa kehujanan. Dialog Zainuddin, "Hayati, baliklah dulu. Pakailah payung saya ini," mencerminkan ketulusan dalam membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Adegan ini menjadi pengingat akan pentingnya kepekaan sosial dan kesiapan untuk membantu sesama dalam kesulitan.

Sikap rendah hati, yang merupakan antitesis dari kesombongan, juga mendapat sorotan dalam film ini. Adegan pada menit 01:31:39 menggambarkan Zainuddin yang telah mencapai kesuksesan sebagai penulis, namun tetap bersikap ramah dan berterima kasih

kepada semua orang yang hadir di acara teaternya. Perilaku Zainuddin ini menjadi teladan bagaimana seharusnya seseorang bersikap ketika mencapai kesuksesan, yaitu tetap rendah hati dan menghargai orang lain.

Film ini tidak hanya berhasil mengadaptasi cerita klasik ke dalam medium visual yang menarik, tetapi juga menjadi sarana pendidikan akhlak yang efektif. Melalui perjalanan hidup para tokohnya, terutama Zainuddin, film ini mengajak penonton untuk merefleksikan nilai-nilai akhlak yang fundamental dalam Islam. Keberhasilan film ini dalam menyampaikan pesan-pesan moral tanpa terkesan menggurui menjadi bukti bahwa media populer seperti film dapat menjadi instrumen yang powerful dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya integrasi antara hiburan dan pendidikan nilai dalam produksi film. Film ini menjadi contoh bagaimana sebuah karya seni dapat memenuhi fungsi ganda: menghibur sekaligus mendidik. Hal ini membuka wacana tentang pentingnya memperhatikan konten dan pesan moral dalam produksi film dan media lainnya, agar dapat berkontribusi positif terhadap pembentukan akhlak dan karakter bangsa.

Lebih jauh lagi, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan di bidang pendidikan dan perfilman. Ada potensi besar untuk menggunakan film-film berkualitas seperti ini sebagai media pembelajaran di sekolah-sekolah, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan agama. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga tuntunan yang dapat diinternalisasi oleh generasi muda dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kesimpulannya, film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tidak hanya berhasil menghibur penonton dengan kisah cinta yang memilukan, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang mendalam. Melalui perpaduan antara narasi yang kuat, akting yang meyakinkan, dan visualisasi yang indah, film ini berhasil menghadirkan pembelajaran akhlak yang relevan dan dapat diresapi oleh penonton dari berbagai latar belakang. Penelitian ini menegaskan bahwa karya seni, khususnya film, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial dan pembentukan karakter yang positif dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan, film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tidak hanya berhasil menghadirkan sebuah kisah cinta yang emosional, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan moral yang efektif. Melalui representasi yang mendalam tentang akhlak dalam Islam, film ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai seperti ketakwaan, kesabaran, kejujuran, rasa syukur, dan keikhlasan ke dalam alur cerita dan karakter-karakternya. Adegan-adegan yang menyoroti perilaku terpuji dalam hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama manusia memberikan pesan moral yang kuat tanpa terkesan menggurui. Hal ini menunjukkan bahwa media seperti film memiliki potensi besar untuk tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan agama. Penelitian ini menekankan pentingnya memperhatikan konten moral dalam produksi film dan membuka peluang

untuk menggunakan film sebagai media pembelajaran yang berharga di sekolah-sekolah, sehingga nilai-nilai akhlak dapat lebih mudah diinternalisasi oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2019. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Andriyani, Yulisa. 2017. “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP N 01 Merkasa Aji Tulang Bawang”, *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Al-Fathoni, Ibnu Ahmad. 2015. *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*.
- Patani: Arqom Patani.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arif, Farah Prilia. 2019. Relevansi Pemikiran Hamka dengan pendidikan karakter (Analisis Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck), *Skripsi*, Pekanbaru: UIN Suska Riau.
- Azhar, Arsyad. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bafadhol, Ibrahim.
2017. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Edukasi Islam*, Vol. 06, No. 12.
- Darajah, St. 2016. Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTsN Ngawen Gunung Kidul, *Jurnal Pendidikan Madrasah*. Vol 1, No 2.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Medan: Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Manab, Abdul. 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mudjiono, Yoyon. 2011. Kajian Semiotika dalam Film, *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1 No. 1.
- Mukti, Ali. 2019. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Menggapai Matahari Karya Adnan Katino”, *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Saproni. 2015. *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*. Bogor: Bina Karya Utama.
- Shidiq, Umar dan Chori, Moch, Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *AL-LUBAB; Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah al- Qur'an*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Sufiah, Muhaimin. 2001. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

-
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembang Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trinova, Zulvia. Pemanfaatan Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTSN Model Padang. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.
- Wibisono, Panji dan Yunita Sari. 2021. Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira, Vol. 1, No. 1.
- Wibowo, Widya. 2020. “Pendidikan Islam dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck dan Merantau ke Deli Karya Buya Hamka”, *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh.
- Ya’cub, Mihmidaty. 2022. “Pendidikan Akhlak Dalam Pencapaian Ilmu Manfaat”, *Attaqwa*, Vol. 18, No. 1. Ya’qub, Hamzah. 1983. *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah*. Bandung: Diponegoro.
- Zainuddin, A. dan Muhammad Jamhari. 1999. *Al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shidiq, Umar dan Chori, Moch, Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *AL-LUBAB; Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah al- Qur’an*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Sufiah, Muhaimin. 2001. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: RemajaRosda Karya.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembang Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trinova, Zulvia. Pemanfaatan Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTSN Model Padang. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.
- Wibisono, Panji dan Yunita Sari. 2021. Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira, Vol. 1, No. 1.
- Zainuddin, A. dan Muhammad Jamhari. 1999. *Al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.